

BANGKA BOTANICAL GARDEN SEBUAH KEBERHASILAN REKLAMASI LAHAN BEKAS TAMBANG

Saat pertama kali melihat Pulau Bangka dari pesawat yang akan *landing* di Bandara Depati Amir Pangkalpinang, saya terheran atas pemandangan spot-spot tanah berwarna keputihan yang tampak dari ketinggian. Keheranan itu hanya saya simpan dalam hati. Esoknya, ketika saya berkesempatan menembus hutan menuju Kabupaten Bangka Selatan, tepatnya ke lokasi yang akan dibangun Kota Terpadu Mandiri (KTM) Batu Betumbang, barulah saya tahu bahwa spot-spot putih itu adalah lokasi penambangan timah rakyat yang tersebar di banyak sudut Pulau Bangka. Tidak jauh beda dengan saudaranya, Belitung, Pulau Bangka memang menyimpan kekayaan bahan tambang timah di dalam perutnya, sehingga pertambangan rakyat tersebar di mana-mana. Tentu saja hal ini bukan tanpa dampak negatif, karena saya lihat banyak lahan hutan dibuka dan lapisan tanah hilang akibat aktivitas pertambangan ini. Hilangnya vegetasi tentu akan berdampak negatif pada keanekaragaman hayati, iklim mikro, kondisi tanah dan hidrologi kawasan pertambangan tersebut.

Dampak Negatif Aktivitas Pertambangan

Beberapa dampak negatif yang sempat saya amati adalah kerusakan dan hilangnya lapisan tanah, degradasi habitat satwa liar, dan penurunan keanekaragaman hayati. Hilangnya lapisan tanah yang subur dapat terlihat dengan jelas di lahan-lahan bekas pertambangan yang dibiarkan begitu saja. Dari hasil wawancara dengan masyarakat lokal, dampak degradasi habitat yang dirasakan adalah adanya satwa liar yang memasuki area permukiman untuk mencari makan, mulai dari kera ekor panjang yang merambah ladang penduduk sampai buaya yang seringkali memasuki wilayah permukiman dekat sungai atau muara dan menyerang warga yang tinggal di pelosok.

Akibat lain dari kerusakan hutan adalah fauna khas Propinsi Bangka-Belitung, yaitu Mentilin atau kera super mini (*Primata Tarsius *Bancanus saltator**) terancam punah. Kekayaan hayati pun terancam, padahal keanekaragaman hayati mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat lokal, contohnya adalah pemanfaatan daun simpur (*Dillenia indica*) sebagai pembungkus manakan. Daun ini

mempunyai sifat antikuman, seperti halnya daun jati sehingga makanan yang dibungkus daun simpur tidak cepat bau. Selain daun simpur untuk membungkus makanan, masyarakat lokal juga memanfaatkan tanaman paku resam (*Dicranopteris linearis*) sebagai bahan baku kerajinan, seperti tempat tisu, peci, gantungan kunci dan lain-lain. Kedua jenis tanaman itu banyak saya lihat di tepi hutan di sepanjang perjalanan saya dari Pangkalpinang ke Batu Betumpang, tetapi semua itu akan punah kalau tidak ada lagi hutan yang tersisa.

Mengingat hal-hal tersebut di atas, maka pengelolaan dampak negatif tentunya menjadi sangat penting, tindakan reklamasi areal bekas pertambangan menjadi urgen untuk dilakukan dalam rangka mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi.

Bangka Botanical Garden Sebuah Contoh Sukses

Ada satu contoh nyata reklamasi areal bekas pertambangan timah yang berhasil dilakukan di Pangkalpinang, dengan menyulap areal bekas pertambangan timah menjadi **Bangka Botanical Garden (BBG)** yang hijau dan telah menjadi tempat ekowisata sekaligus agrowisata yang menarik dan sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat. Bahkan, saat saya berkunjung, di tempat ini sedang diadakan lomba burung berkicau yang diikuti oleh pecinta burung nuri dari berbagai daerah, termasuk dari luar Pulau Bangka.

Dari wawancara dengan seorang petugas lapangan, BBG mulai dikembangkan sejak Maret 2007 oleh PT. Dona Kembara Jaya sebagai bagian dari program *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dengan tujuan menciptakan BBG sebagai paru-paru kota Pangkalpinang, tempat penelitian lingkungan, sarana edukasi perbaikan lingkungan, wahana olahraga dan hobi (pemandangan, *jogging track*, sepeda, dan fotografi), serta lahan pendapatan bagi karyawan dan masyarakat sekitar. Berbagai aktivitas pertanian, peternakan dan perikanan di kawasan ini memang telah memberikan keuntungan secara finansial. Kawasan ini telah menjadi pusat pembibitan beragam jenis tanaman, beragam jenis ikan tawar, menciptakan lahan-lahan persawahan yang telah ditanami berbagai jenis palawija, tambak budidaya ikan, maupun peternakan sapi perah dan potong. BBG telah menjadi acuan pengembangan lahan tidur dan lahan bekas penambangan timah menjadi lahan produktif, dan menjadi kawasan ekowisata modern di Indonesia yang

menjadi kebanggaan warga Pangkalpinang dan Bangka pada umumnya. Saat ini banyak pula mahasiswa dari Jawa yang studi banding atau kerja praktik di BBG.

BBG dibagi dalam beberapa zona, ada sebagian bekas pertambangan yang dibiarkan menjadi kolam, dikelola menjadi kolam pemancingan dan tempat wisata perahu motor. Di sudut yang lain terdapat area perkebunan sayuran, bermacam buah-buahan, pohon penghijauan, peternakan sapi perah, padang rumput, dan ada sebagian lahan rawa yang dibiarkan tetap alami dengan tanaman bakaunya. Memang memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk menyulap areal bekas pertambangan seluas 300 hektar ini menjadi BBG, karena harus mengambil tanah dari lokasi lain dan memindahkannya ke lokasi ini. Tetapi, biaya yang telah banyak dikeluarkan untuk reklamasi lahan tersebut telah menghasilkan jasa lingkungan yang dapat dinikmati dalam jangka panjang dan berkelanjutan. BBG telah menjadi contoh sukses dalam melaksanakan reklamasi areal bekas pertambangan.

Tien Aminatun

Pangkalpinang, 7-10 September 2013

LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Kebun Kurma di dalam *Bangka Botanical Garden* (BBG)



Gambar 2. Keramaian Pengunjung BGG



Gambar 3. Kebun Buah Mangga dan Sayuran Asparagus di BBG



Gambar 4. Tanaman Simpur (*Dillenia indica*) yang banyak ditemukan di hutan



Gambar 5. Peci dari pahan tanaman paku resam (*Dicranopteris linearis*)



Gambar 6. Paku Resam (*Dicranopteris linearis*)